



**GHÂNCARAN: JURNAL PENDIDIKAN
BAHASA DAN SASTRA INDONESIA**

<http://ejournal.iainmadura.ac.id/index.php/ghancaran>

E-ISSN : 2715-9132 ; P-ISSN: 2714-8955

DOI 10.19105/ghancaran.vi.17209



**Tren Integrasi Literasi Ekologis dalam Materi
Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum
2013 dan Kurikulum Merdeka**

Zilfania Qathrun Nada*, Heni Listiana**

* Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, IAIN Madura

** Pendidikan Profesi Guru, IAIN Madura

Alamat surel: fanianada22@gmail.com, henilistiana@iainmadura.ac.id

Abstrak

Kata Kunci:
Literasi ekologi;
Kesadaran
lingkungan;
Pembelajaran
Bahasa Indonesia

Penelitian ini membahas tentang pentingnya literasi ekologis dalam meningkatkan kesadaran siswa terhadap lingkungan melalui pembelajaran Bahasa Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk memetakan integrasi literasi ekologis dalam materi Bahasa Indonesia di SMP/Sederajat dan SMA/Sederajat pada Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka, serta menilai efektivitas metode pembelajaran yang digunakan guru. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif melalui konten analisis kurikulum, materi pembelajaran, serta wawancara dengan guru Bahasa Indonesia. Analisis juga mencakup kajian terhadap karya sastra yang mengangkat tema lingkungan. Hasilnya menunjukkan bahwa Kurikulum 2013 lebih menekankan pengenalan lingkungan melalui teks naratif dan informatif, sementara Kurikulum Merdeka lebih berfokus pada keterlibatan siswa secara langsung melalui kegiatan observasi dan aksi nyata. Keduanya efektif dalam meningkatkan kesadaran lingkungan siswa, meski dengan pendekatan yang berbeda. Simpulannya, Kurikulum 2013 berfokus pada pemahaman teoretis, sedangkan Kurikulum Merdeka mendorong tindakan nyata untuk pelestarian lingkungan.

Abstract

Keywords:
Ecological
literacy;
Environment
al awareness;
Indonesian
language learning.

This study discusses the importance of ecological literacy in increasing students' awareness of the environment through learning Indonesian. This study aims to combine ecological literacy in Indonesian language materials in junior high schools and senior high schools in the 2013 Curriculum and the Independent Curriculum, and to assess the effectiveness of the learning methods used by teachers. The study used a qualitative approach through analysis of curriculum content, learning materials, and interviews with Indonesian language teachers. The analysis also includes a study of literary works that raise environmental themes. The results show that the 2013 Curriculum emphasizes more on introducing the environment through narrative and informative texts, while the Independent Curriculum focuses more on direct student involvement through observation and real action activities. Both are effective in increasing students' environmental awareness, although with different approaches. In conclusion, the 2013 Curriculum focuses on theoretical understanding, while the Independent Curriculum encourages real action for environmental conservation.

Terkirim: 1 November 2024; Revisi: 20 November 2024; Diterima: 16 Desember 2024

©Ghâncaran: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Special Edition: Lalongèt V
Tadris Bahasa Indonesia
Institut Agama Islam Negeri Madura, Indonesia

PENDAHULUAN

Kerusakan lingkungan dalam kehidupan masyarakat semakin sering terjadi, seperti bencana alam tanah longsor, banjir, kebakaran hutan, dan gaya hidup yang merusak lingkungan. Fenomena ini diduga akibat dari kurangnya kebijaksanaan manusia dalam mengelola lingkungan. Dalam konteks pendidikan, pemahaman yang kurang mendalam terhadap materi pelajaran menyebabkan siswa sulit menghubungkan pengetahuan yang didapat dengan kenyataan di kehidupan sehari-hari. Akibatnya, perkembangan siswa cenderung terbatas pada aspek kognitif saja tanpa menyentuh pemahaman yang lebih luas dan aplikatif (Utama, dkk. 2021)

Literasi ekologis menjadi isu sentral di tengah meningkatnya krisis lingkungan global, termasuk perubahan iklim, kerusakan ekosistem, dan hilangnya keanekaragaman hayati yang mengancam keberlanjutan kehidupan manusia. Literasi ekologis memiliki potensi untuk membangun kesadaran kritis dan perilaku ramah lingkungan di kalangan siswa. Namun, pengintegrasian isu-isu ekologis ke dalam pembelajaran di sekolah masih menjadi tantangan, terutama dalam kaitannya dengan mata pelajaran yang tidak secara langsung membahas lingkungan, seperti Bahasa Indonesia.

Literasi ekologis dalam pembelajaran sangat penting untuk menginternalisasikan kesadaran akan pentingnya menjaga dan melestarikan alam sebagai habitat manusia. Krisis lingkungan global, seperti perubahan iklim, kerusakan ekosistem, dan penurunan keanekaragaman hayati menuntut upaya nyata untuk meningkatkan literasi ekologis di kalangan generasi muda (Andalas, 2019). Literasi ekologis mencakup kemampuan memahami sistem alam, hubungan antara manusia dan lingkungan, serta bertindak berdasarkan pemahaman tersebut demi keberlanjutan lingkungan. Literasi ekologis dapat diintegrasikan ke dalam berbagai mata pelajaran, termasuk Bahasa Indonesia.

Implikasi literasi ekologi dalam penerapan pendidikan karakter pada Kurikulum Merdeka memiliki relevansi yang signifikan dalam menanamkan nilai-nilai karakter kepada siswa (Efendi, dkk. 2024). Untuk menumbuhkan rasa cinta terhadap lingkungan, siswa dapat memahami, menghayati, dan menerapkan literasi ekologi dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah, keluarga, maupun masyarakat. Literasi ekologi memiliki dampak positif terhadap perilaku konsumsi yang ramah lingkungan (Samini dkk., 2022). Hal ini menunjukkan bahwa semakin baik literasi ekologi siswa, semakin tinggi pula kecenderungan mereka untuk menunjukkan perilaku konsumsi yang peduli lingkungan.

Mata pelajaran Bahasa Indonesia dapat berperan penting dalam pembentukan karakter siswa. Melalui integrasi nilai-nilai lingkungan melalui pembelajaran bahasa, sastra, dan keterampilan literasi. Kurikulum Bahasa Indonesia telah mencakup muatan materi ekologis sebagai bagian dari upaya menanamkan kesadaran akan pentingnya menjaga lingkungan. Dominasi kecerdasan ekologis dalam buku pelajaran Bahasa Indonesia kurikulum merdeka kelas VII lebih banyak terfokus pada indikator memahami fungsi dan komponen ekosistem. Hal ini menunjukkan bahwa buku tersebut berupaya memberikan wawasan tentang kecerdasan ekologis yang melampaui sekadar menanamkan nilai-nilai kecintaan terhadap lingkungan. Di sisi lain, indikator yang paling jarang muncul dalam buku tersebut adalah kemampuan untuk beradaptasi dengan lingkungan melalui perubahan perilaku (Setyaningsih dan Huda, 2023). Melalui bacaan, analisis teks, serta karya sastra bertema lingkungan, siswa tidak hanya meningkatkan kemampuan berbahasa, tetapi juga memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang isu-isu ekologis dan pentingnya pelestarian alam.

Pembahasan tentang literasi ekologis dalam pembelajaran Bahasa Indonesia telah dilakukan oleh berbagai ahli pendidikan dan lingkungan yang menyadari pentingnya mengintegrasikan isu-isu ekologis ke dalam pembelajaran. Misalnya, kecerdasan ekologis dalam buku pelajaran Bahasa Indonesia dipengaruhi oleh kriteria memahami fungsi dan komponen ekosistem. Dengan adanya kecerdasan ekologis ini, dapat meningkatkan nilai kecintaan siswa terhadap lingkungan. Buku tersebut berisi kriteria yang paling rendah adalah bagaimana siswa mampu menyesuaikan perilaku dan sikapnya dengan lingkungan (Setyaningsih dan Huda, 2023). Adanya permasalahan secara teoritis dan praktik pembelajaran literasi ekologis juga menumbuhkan sikap peduli siswa terhadap lingkungan (Isnanda & Rinaldi, 2021). Pada sekolah berprogram adiwiyata, aspek literasi ekologis juga terkelola dengan baik meski masih didapati beberapa kesulitan. Ada ketidaksamaan pada kemampuan literasi ekologis siswa MIPA dan IPS, namun tidak ada pengaruh kemampuan literasi ekologis siswa berdasarkan jenjang kelas (Al-Hilmiyah & Suhartini, 2024). Para peneliti telah mengkaji bagaimana materi-materi terkait lingkungan dapat disisipkan melalui pembelajaran teks, analisis karya sastra, dan diskusi tematik. Penelitian ini menunjukkan bahwa literasi ekologis dalam pembelajaran Bahasa Indonesia mampu meningkatkan kesadaran siswa terhadap masalah lingkungan dan mendorong tindakan nyata untuk melestarikan alam.

Novelty dari penelitian ini terletak pada pendekatan interdisipliner yang mengintegrasikan analisis kurikulum dengan literasi ekologis dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Studi ini tidak hanya mengeksplorasi keberadaan materi kesadaran

ekologis dalam kurikulum, tetapi juga membahas metode pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan literasi ekologis siswa, termasuk penggunaan teks, sastra, dan kegiatan literasi. Pendekatan ini memberikan wawasan baru dengan menyoroti perbandingan fokus nilai-nilai lingkungan dalam dua kurikulum serta mengevaluasi dampaknya terhadap pemahaman dan sikap siswa terhadap pelestarian alam. Dengan demikian, kajian ini menawarkan perspektif baru dalam upaya pendidikan untuk membentuk generasi yang sadar lingkungan melalui pembelajaran Bahasa Indonesia.

Pembahasan tentang tren literasi ekologis menawarkan kajian mendalam mengenai kecenderungan pengintegrasian isu-isu lingkungan dalam kurikulum Bahasa Indonesia, baik pada Kurikulum 2013 maupun Kurikulum Merdeka. Hasil kajian ini akan memaparkan bagaimana kedua kurikulum tersebut menghadirkan materi terkait kesadaran ekologis, metode pembelajaran yang digunakan untuk meningkatkan literasi ekologis, serta efektivitas penyampaian materi lingkungan melalui teks, sastra, dan kegiatan literasi. Selain itu, kajian ini juga akan menyoroti perbandingan fokus dan implementasi nilai-nilai lingkungan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, termasuk dampaknya terhadap pemahaman dan sikap siswa terhadap pelestarian alam.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis isi (*content analysis*) yang mengkaji buku teks dan materi tulisan dalam buku teks yang berisi informasi untuk dianalisis (Maria, 2018), dan kajian kasus yakni menggali suatu fenomena atau kasus tertentu dalam suatu waktu dan konteks kegiatan serta mengumpulkan informasi secara rinci dan mendalam dengan berbagai metode pengumpulan data selama periode tertentu (Assyakurrohim, dkk. 2022)

Sumber utama yang dianalisis mencakup Kurikulum Bahasa Indonesia 2013 dan Kurikulum Merdeka, khususnya materi pembelajaran yang terkait dengan lingkungan, serta metode pengajaran yang diterapkan oleh guru. Teknik pengumpulan data melalui wawancara dengan guru Bahasa Indonesia dari MTs Negeri 3 Pamekasan dan MAN 2 Pamekasan untuk memahami bagaimana literasi ekologis diintegrasikan ke dalam pembelajaran. Teknik analisis data yakni identifikasi, klasifikasi, verifikasi, dan konseptualisasi materi literasi ekologis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Integrasi Literasi Ekologis dalam Materi Pembelajaran Bahasa Indonesia

Melalui pembelajaran Bahasa Indonesia, literasi ekologis dapat diintegrasikan melalui materi yang menyoroti hubungan manusia dengan alam. Misalnya, karya sastra

yang menggambarkan keindahan alam dapat digunakan untuk menumbuhkan kecintaan siswa terhadap lingkungan. Salah satunya melalui teks deskriptif tentang flora dan fauna Indonesia, dapat memberikan kesempatan bagi siswa untuk memahami kekayaan alam Indonesia dan pentingnya menjaga keanekaragaman hayati.

Berikut hasil pemetaan materi literasi ekologis dalam pembelajaran Bahasa Indonesia:

Kurikulum 2013

Tabel 1. Pemetaan materi literasi ekologis pembelajaran Bahasa Indonesia dalam kurikulum 2013 pada jenjang SMP/Sederajat dan SMA/Sederajat

KELAS VII	KELAS VIII	KELAS IX	KELAS X	KELAS XI	KELAS XII
<p>BAB I: Jelajah Nusantara</p> <p>1. Belajar mendeskripsikan, (menggunakan pantai parangtritis indah dan pantai senggigi sebagai bahan untuk dideskripsikan, seperti suasana dan keindahan pantai)</p> <p>2. Rumah tongkonan yang dibuat menggunakan kayu, mendeskripsikan bahan kayu, dan keadaan disekitar rumah tongkonan (Tongkonan berada di antara pohon bambu di puncak bukit)</p> <p>3. Mendeskripsikan pohon-pohonan dalam suasana hujan</p> <p>BAB III: Teks Prosedur</p> <p>1. Terdapat teks prosedur tentang cara mencuci tangan dengan baik dan benar</p> <p>2. Terdapat teks prosedur membuat biopori</p> <p>BAB IV: Teks hasil observasi</p> <p>1. Hasil observasi hutan bakau (masuk pada ekosistem pantai)</p> <p>2. Menguraikan struktur teks hasil observasi pantai (menjelaskan ekosistem pantai)</p> <p>3. Menguraikan hasil observasi terumbu karang</p>	<p>BAB I : Berita</p> <p>1. Contoh berita tentang gempa</p> <p>BAB 3 : Teks Eksposisi</p> <p>1. terdapat teks eksposisi tentang pengelolaan hutan (nasib hutan kita semakin suram)</p> <p>2. terdapat cuplikan teks gagasan umum tentang kebiasaan masyarakat dalam membuang sampah sembarangan merupakan penyebab dari rusaknya jalan dan banjir</p> <p>BAB V : Teks eksplanasi</p> <p>1. Memakai contoh teks tentang lingkungan seperti ekosistem</p>	<p>BAB I : Melaporkan hasil percobaan</p> <p>1. Melakukan praktikum pada tumbuhan</p> <p>BAB II : menyampaikan pidato persuasif</p> <p>1. Persuasi: memberikan contoh cara persuasi tentang hewan yg kehilangan rumahnya karena pohon ditebang, cadangan sumber daya alam, dan daur ulang</p>	<p>Di awal ada halaman khusus pengembangan literasi kelas X</p> <p>BAB I :</p> <p>1. ada teks laporan hasil observasi tentang sampah</p> <p>2. ada teks tentang taman nasional baluran (penyumbang ekosistem di indonesia)</p> <p>BAB II : Teks eksposisi</p> <p>1. Ada teks pembangunan dan bencana lingkungan</p> <p>2. Ada teks upaya melestarikan lingkungan hidup</p> <p>3. Penyampaian dalam teks eksposisi tentang masalah lingkungan dk bumi</p> <p>4. ada gagasan pokok tentang bencana kabut asap</p>	<p>BAB I : Teks eksplanasi</p> <p>1. Tentang banjir, gempa Aceh</p> <p>2. ada pengembangan literasi di halaman awal</p>	<p>BAB 5 : Menyajikan gagasan melalui artikel</p> <p>1. Teks objek wisata pantai pengandaran</p>

BAB V : Mewarisi nilai luhur
1. Pada materi menelaah syair, terdapat contoh kalimat perintah "buanglah sampah pada tempatnya"

Tabel 2. Pemetaan materi literasi ekologis pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum Merdeka pada jenjang SMP/Sederajat dan SMA/Sederajat

Kurikulum Merdeka

KELAS VII	KELAS VIII	KELAS IX	KELAS X	KELAS XI	KELAS XII
BAB I : Jelajah Nusantara 1. ada teks tentang puncak papandayan BAB IV : Aksi nyata para pelindung bumi 1. Teks berita "Gerakan pasukan muda pelindung bumi" 2. Teks berita "Saatnya melirik Hutan Kalteng yang rapuh" 3. Berita audiovisual tentang banjir	BAB II 1. Terdapat iklan dengan gambar membuang sampah sembarangan di irigasi air BAB VI 1. Terdapat contoh teks pidato "masalah sampah"	BAB V : Menuju laut 1. Terdapat gambar Keindahan laut indonesia 2. Terdapat cerita bencana tsunami di aceh 3. Terdapat teks laporan tentang padang lamun 4. Teks laporan "Indonesia, surga terumbu karang dunia"	BAB I :Mengungkap fakta alam secara objektif 1. Siswa mengobservasi serangga BAB II : 1. Ada infografik menggunakan barang barang pengganti plastik	BAB VI : Berperan dalam konservasi alam indonesia lewat karya ilmiah 1. Satu bab isinya tentang alam alam	BAB VI : Menulis cerita dan praktik sekolah ramah lingkungan

Dari hasil pemetaan, terlihat bahwa kedua kurikulum secara konsisten menyertakan topik-topik terkait lingkungan dalam berbagai bentuk teks dan kegiatan pembelajaran. Pada Kurikulum 2013, literasi ekologis diintegrasikan melalui berbagai jenis teks, seperti deskriptif, prosedur, observasi, eksposisi, dan eksplanasi. Di sini, pembelajaran terkait lingkungan fokus pada aspek pengamatan alam, pelestarian ekosistem, serta ajakan untuk berperilaku ramah lingkungan. Contoh-contohnya mencakup deskripsi keindahan pantai, proses penciptaan biopori, observasi hutan bakau, dan prosedur mencuci tangan yang berkaitan dengan kesehatan lingkungan.

Kelas VII - IX:

Tabel 3. Pembelajaran terkait lingkungan kelas VII-IX

Kategori	Contoh Teks	Tujuan
Deskripsi alam dan flora/fauna	<ul style="list-style-type: none"> Pantai Parangtritis dan Senggigi Rumah Tongkonan di alam terbuka Pohon-pohonan dalam suasana hujan 	Membantu siswa memahami hubungan antara manusia dan alam melalui penggambaran keindahan lingkungan
Teks prosedur dan observasi	<ul style="list-style-type: none"> Membuat biopori Hasil observasi ekosistem pantai 	Memperkenalkan praktik-praktik ramah lingkungan secara praktis

Nilai-nilai luhur	<ul style="list-style-type: none"> Syair yang menyisipkan nasihat "buanglah sampah pada tempatnya" 	Mendorong siswa untuk menerapkan perilaku lingkungan dalam kehidupan sehari-hari
--------------------------	---	--

Tabel 4: Pembelajaran terkait lingkungan kelas X-XII

Kelas X - XII:

Kategori	Contoh Teks	Tujuan
Pengelolaan lingkungan	<ul style="list-style-type: none"> Teks eksposisi tentang pengelolaan hutan Teks eksplanasi tentang kerusakan akibat sampah Teks tentang bencana alam seperti banjir dan gempa 	Memperluas pemahaman siswa tentang dampak perilaku manusia terhadap lingkungan
Literasi ekologi dalam karya tulis	<ul style="list-style-type: none"> Artikel atau laporan mengenai objek wisata alam Upaya konservasi di taman nasional Baluran 	Mendorong siswa untuk menulis dan menyampaikan informasi tentang lingkungan serta upaya pelestariannya

Pada Kurikulum Merdeka, integrasi literasi ekologis lebih dinamis dengan menampilkan berbagai teks yang berfokus pada aksi nyata dan kesadaran lingkungan. Kurikulum ini lebih sering mengajak siswa untuk terlibat secara langsung melalui pengamatan dan aksi nyata.

Kelas VII - IX:

Tabel 5. Integrasi literasi ekologis kelas VII - IX

Kategori	Contoh Teks	Tujuan
Jelajah Nusantara dan aksi pelindung bumi	<ul style="list-style-type: none"> Teks tentang Puncak Papandayan Isu perlindungan hutan Kalteng Aksi pelindung bumi dari berita aktual 	Memperkenalkan siswa pada keindahan alam Indonesia dan meningkatkan kesadaran mereka terhadap isu lingkungan
Pidato dan iklan lingkungan	<ul style="list-style-type: none"> Teks pidato tentang masalah sampah Iklan lingkungan yang menyampaikan pesan-pesan tentang dampak sampah pada ekosistem 	Mengajarkan siswa untuk menyampaikan pesan-pesan secara efektif dan membentuk sikap kritis terhadap isu-isu lingkungan

Kelas X - XII:

Tabel 6. Integrasi literasi ekologis kelas X-XII

Kategori	Contoh Teks	Tujuan
Observasi alam dan konservasi	<ul style="list-style-type: none"> Tugas observasi serangga Pembuatan infografik tentang penggunaan barang-barang pengganti plastik 	Merangsang siswa untuk berpikir kritis mengenai dampak plastik terhadap lingkungan dan pentingnya konservasi
Konservasi alam melalui karya ilmiah	<ul style="list-style-type: none"> Laporan tentang padang lamun Laporan tentang terumbu karang di Indonesia 	Mendorong siswa untuk mendalami isu-isu konservasi alam melalui penelitian dan penulisan karya ilmiah

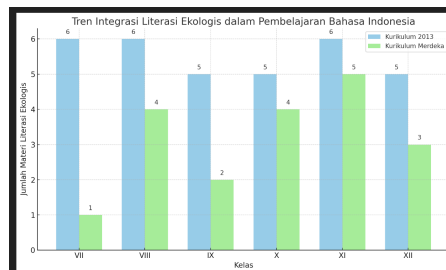
Berikut adalah tabel perbandingan fokus, pendekatan dan implementasi antara Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka:

Tabel 7. Perbandingan Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka

Aspek	Kurikulum 2013	Kurikulum Merdeka
Fokus	Pengenalan dan pemahaman lingkungan	Keterlibatan aktif siswa dalam observasi dan aksi nyata
Pendekatan	Menggunakan teks naratif dan informatif (deskripsi alam, teks prosedur)	Memberikan ruang lebih besar untuk laporan, infografik, dan karya ilmiah
Implementasi	Menjelaskan keadaan alam dan ekosistem	Mendorong partisipasi siswa dalam aktivitas praktis untuk pemahaman konservasi

Adanya integrasi literasi ekologis pada Kurikulum 2013 maupun Kurikulum Merdeka berperan penting dalam meningkatkan kesadaran siswa tentang pentingnya menjaga lingkungan. Kurikulum 2013 lebih berfokus pada pengembangan pemahaman kognitif siswa mengenai isu-isu lingkungan, sementara Kurikulum Merdeka berupaya membentuk perilaku proaktif dan sikap kritis siswa terhadap pelestarian lingkungan melalui tindakan nyata.

Secara keseluruhan, kedua kurikulum ini berkontribusi signifikan dalam membangun generasi yang lebih peka terhadap masalah lingkungan dan lebih siap untuk berperan dalam pelestarian alam. Kurikulum 2013 cenderung mencakup berbagai topik literasi ekologis yang lebih luas untuk setiap jenjang kelas, dengan menekankan pada teks deskriptif dan observasional yang berkaitan dengan isu-isu lingkungan. Sementara Kurikulum Merdeka meskipun memiliki jumlah topik yang lebih sedikit di beberapa kelas, lebih fokus pada tindakan langsung dan keterlibatan dengan isu-isu lingkungan di dunia nyata, yang mendorong keterlibatan aktif siswa.

**Gambar 1. Tren Integrasi Literasi Ekologis dalam Pembelajaran**

Penggunaan Karya Sastra dengan Tema Ekologis

Karya sastra merupakan media yang efektif dalam membangun kesadaran dan literasi ekologis di kalangan siswa. Pada Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka, penggunaan karya sastra dengan tema ekologis menjadi salah satu cara untuk menghubungkan siswa dengan lingkungan secara emosional dan intelektual. Karya sastra seperti puisi, cerpen, dan novel yang menampilkan tema-tema lingkungan memberikan kesempatan bagi siswa untuk tidak hanya memahami pentingnya alam, tetapi juga merasakan dampak kerusakan lingkungan melalui perspektif yang lebih humanis dan estetik (Listiana, dkk. 2024).

Pada Kurikulum 2013, tema ekologis seringkali diintegrasikan melalui deskripsi alam dalam puisi dan teks naratif yang menyoroti keindahan alam Indonesia. Misalnya, pada materi deskripsi di kelas VII, siswa diminta mendeskripsikan keindahan pantai Parangtritis dan pantai Senggigi. Hal ini memberikan ruang bagi siswa untuk mengapresiasi alam melalui bahasa dan imajinasi yang kaya.

Melalui pembelajaran sastra, seperti puisi tentang alam dapat digunakan untuk menumbuhkan rasa cinta terhadap lingkungan. Siswa diajak untuk memahami suasana dan keindahan alam, seperti pepohonan dalam suasana hujan, yang mengajak mereka merenungkan hubungan manusia dengan alam. Dengan menginternalisasi nilai-nilai lingkungan pada diri siswa, yang diharapkan akan membentuk sikap yang lebih peduli terhadap pelestarian alam. Selain itu, dapat pula diajarkan pembelajaran teks hasil observasi pada kelas IX. Teks dibuat untuk mengangkat isu-isu lingkungan, seperti hilangnya habitat atau kerusakan ekosistem akibat ulah manusia dapat sisi emosional siswa sehingga membuat lebih sadar akan dampak tindakan manusia terhadap lingkungan.

Kurikulum Merdeka menawarkan pendekatan yang lebih praktis dan kontekstual dalam mengajarkan tema ekologis melalui karya sastra. Di kelas VII, teks yang membahas keindahan Puncak Papandayan menjadi media bagi siswa untuk merenungkan pentingnya pelestarian alam, sekaligus mengenalkan keunikan flora dan fauna di kawasan tersebut. Pendekatan ini menekankan pentingnya menjaga keseimbangan alam sembari memotivasi siswa untuk mengambil tindakan nyata dalam menjaga kelestariannya.

Karya sastra dengan tema ekologis juga diintegrasikan melalui teks berita dan cerita yang menggambarkan bencana alam, seperti tsunami di Aceh dan hutan yang terancam di Kalimantan. Penggunaan cerita-cerita ini memperkuat relevansi antara sastra dan masalah lingkungan aktual, mendorong siswa untuk berpikir kritis untuk berkontribusi dalam upaya pelestarian alam. Siswa tidak hanya membaca cerita, tetapi juga diajak untuk melakukan aksi nyata melalui pidato, tulisan ilmiah, atau proyek sekolah yang berkaitan dengan lingkungan.

Di kelas XI dan XII, karya sastra dengan tema ekologis seperti laporan tentang terumbu karang atau padang lamun di Indonesia memberi ruang bagi siswa untuk memahami keragaman hayati dan peran penting ekosistem laut. Karya-karya ini tidak hanya menumbuhkan pemahaman, tetapi juga rasa tanggung jawab untuk melindungi lingkungan alam.

Penggunaan karya sastra dengan tema ekologis dalam pembelajaran Bahasa Indonesia terbukti efektif dalam tiga aspek. *Pertama*, karya sastra memiliki kemampuan untuk membangkitkan emosi dan imajinasi siswa, yang mempermudah proses internalisasi nilai-nilai lingkungan. Siswa dapat merasakan dan memahami pentingnya alam melalui deskripsi dan narasi yang estetis. *Kedua*, melalui cerita dan puisi, siswa diajak untuk mengamati dan merenungkan dampak negatif ulah manusia terhadap alam untuk menumbuhkan rasa empati terhadap kerusakan lingkungan. *Ketiga*, karya sastra dengan tema ekologis tidak hanya sekedar menyampaikan pesan lingkungan, tetapi juga memotivasi siswa untuk terlibat langsung dalam aksi pelestarian lingkungan.

Secara keseluruhan, penggunaan karya sastra dengan tema ekologis dalam pembelajaran Bahasa Indonesia berfungsi sebagai media pembelajaran yang menghubungkan siswa dengan isu-isu lingkungan, baik secara intelektual maupun emosional. Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka sama-sama memanfaatkan potensi sastra untuk memperkuat literasi ekologis, meskipun Kurikulum Merdeka cenderung lebih menekankan keterlibatan langsung siswa dalam aksi nyata lingkungan.

Metode Pembelajaran yang Mendukung Literasi Ekologis

Metode pembelajaran memainkan peran penting dalam mengintegrasikan literasi ekologis ke dalam pembelajaran Bahasa. Berdasarkan analisis Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka, berikut adalah lima metode pembelajaran yang mendukung literasi ekologis:

a. Pembelajaran Kontekstual

Pembelajaran kontekstual merupakan pembelajaran langsung yang artinya siswa diajak untuk berpengalaman secara langsung terhadap materi pembelajaran sehingga siswa dapat memperoleh pengetahuan sendiri mengenai materi yang dipelajari dan mengembangkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik (Rahman, 2020). Pembelajaran ini melibatkan pengalaman langsung sangat relevan dengan literasi ekologis karena siswa bisa terlibat untuk mengalami dan menemukan sendiri permasalahan lingkungan secara langsung sehingga siswa dapat memahami materi secara aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Kesadaran pada aspek afektif terhadap pentingnya menjaga lingkungan. Aspek psikomotorik juga berkembang ketika siswa terlibat langsung dalam penanaman pohon. Melalui pembelajaran kontekstual juga dapat menguatkan literasi ekologis siswa karena terlibat langsung dalam upaya melindungi lingkungan sehingga dapat mendorong perilaku positif siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Guru bahasa Indonesia MAN 2 Pamekasan juga menambahkan bahwa pembelajaran kontekstual dapat mendukung literasi ekologis dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Misalnya pada materi teks berita, siswa diminta untuk membuat sebuah berita tentang apa yang terjadi di lingkungan sekitar, seperti kemarau panjang yang menyebabkan kekeringan di beberapa desa, kemudian meminta setiap siswa untuk mempresentasikan. Dalam konteks literasi ekologis, pembelajaran ini memungkinkan siswa mengaitkan teks-teks yang membahas alam dengan lingkungan sekitar mereka.

Pada Kurikulum 2013, di kelas VII terdapat materi teks deskripsi dapat menjadi bahan yang menarik untuk dipelajari. Siswa diminta untuk mendeskripsikan Pantai Parangtritis atau Pantai Senggigi dalam pelajaran mendeskripsikan objek. Siswa tidak hanya melatih keterampilan deskriptif, tetapi juga menumbuhkan rasa cinta terhadap keindahan alam Indonesia. Sementara pada Kurikulum Merdeka, dapat melalui materi teks hasil observasi. siswa mengamati objek nyata seperti serangga dan kemudian melaporkan hasil observasi mereka, yang menguatkan pemahaman akan keanekaragaman hayati.

b. *Project-Based Learning* (Pembelajaran Berbasis Proyek)

Pembelajaran berbasis proyek merupakan pendekatan yang menggunakan konsep pembelajaran yang terpusat pada siswa yakni berupa kolaborasi dan pembelajaran dengan tugas yang bertujuan meningkatkan partisipasi siswa dan menjadikan guru inovatif (Mali, 2016). Metode ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan proyek-proyek terkait lingkungan, yang memadukan kemampuan berpikir kritis dengan aksi nyata. Dalam literasi ekologis, pembelajaran berbasis proyek bisa melibatkan kegiatan seperti menulis laporan tentang ekosistem lokal atau merancang kampanye pelestarian lingkungan. Misalnya, siswa di kelas XI diminta untuk membuat karya ilmiah tentang konservasi alam Indonesia. Aktivitas ini tidak hanya melibatkan mereka dalam penelitian ilmiah tetapi juga mendorong mereka untuk lebih peduli terhadap isu-isu lingkungan melalui studi mendalam.

c. *Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem-Based Learning)*

Pada metode ini, siswa memaksimalkan pengembangan keterampilan berpikir melalui kolaborasi tim untuk mengkaji secara mendalam sebuah masalah untuk dipecahkan (Nur, 2014). Guru tidak memberikan informasi sebanyak-banyaknya kepada siswa, namun dengan menggunakan masalah nyata yang tidak sistematis dan bersifat terbuka untuk mengembangkan keterampilan memecahkan masalah, berpikir kritis, dan pemrolehan pengetahuan baru. Masalah nyata pada proses ini dijadikan pendorong sebelum siswa mengetahui konsep (Saputra, 2020).

Guru bahasa Indonesia MTs Negeri 3 Pamekasan juga menyatakan bahwa pembelajaran berbasis masalah dan *outing class* sangat efektif dalam membantu integrasi literasi ekologis dalam pembelajaran bahasa Indonesia, biasanya guru akan mengajak siswa keluar setelah menyelesaikan satu materi pembelajaran dan mengarahkan siswa untuk memecahkan suatu "proyek" yang diberikan. Pada implementasinya di kelas IX Kurikulum 2013, siswa belajar melalui teks eksposisi tentang kerusakan hutan dan kebiasaan buruk masyarakat yang membuang sampah sembarangan. Guru dapat mengembangkan diskusi berbasis masalah tentang solusi untuk menangani kerusakan lingkungan, misalnya dengan mengajak siswa berdebat atau berdiskusi tentang pengelolaan sampah atau cara melindungi hutan. Di Kurikulum Merdeka, siswa juga dihadapkan pada masalah-masalah lingkungan melalui teks berita tentang hutan Kalteng yang rapuh. Ini membuka ruang untuk diskusi atau proyek tentang bagaimana menjaga keberlanjutan hutan.

d. Pembelajaran Kolaboratif

Pembelajaran kolaboratif merupakan pembelajaran melalui kerja kelompok, tidak bekerja sendirian, bisa dengan berpasangan atau dalam kelompok kecil. Siswa dapat berinteraksi untuk bertukar pendapat, mengamati suatu pertanyaan, dan menyelesaikan suatu proyek (Purwati, 2020). Dalam metode ini, terdapat pembagian tugas dan tanggung jawab di antara anggota kelompok untuk melaksanakan "proyek" kelompok (Suryani, 2016). Pembelajaran kolaboratif dapat meningkatkan keterampilan sosial siswa dan mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang isu-isu lingkungan melalui diskusi kelompok, proyek bersama, atau tugas presentasi. Melalui kerja sama, siswa dapat memecahkan isu-isu lingkungan dan memperkaya pengetahuan tentang tantangan ekologis. Proses ini dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan analitis. Siswa dapat membangun kesadaran, kepedulian, dan tanggung jawab terhadap lingkungan.

Pada implementasi dalam Kurikulum Merdeka kelas VII, misalnya, teks tentang gerakan pasukan muda pelindung bumi dapat digunakan sebagai pemicu untuk kerja kelompok. Siswa dapat dikelompokkan untuk merancang proyek lingkungan di sekolah mereka, seperti penanaman pohon atau kampanye anti-sampah, dengan masing-masing kelompok mempresentasikan rencana aksi mereka. Di Kurikulum 2013, teks eksplanasi tentang bencana alam seperti banjir atau gempa Aceh (kelas XII) juga dapat dijadikan bahan untuk kerja kolaboratif. Siswa dapat bekerja dalam kelompok untuk menganalisis penyebab bencana dan dampaknya terhadap lingkungan, serta merumuskan langkah-langkah mitigasi.

e. Pembelajaran Berbasis Teks Sastra

Metode ini melibatkan penggunaan karya sastra yang mengandung tema-tema ekologis untuk mengembangkan literasi siswa tentang lingkungan. Sastra dapat menjadi medium yang kuat untuk menyampaikan pesan lingkungan secara emosional dan estetik, yang pada akhirnya dapat meningkatkan kepedulian siswa terhadap pelestarian alam. Pada implementasi Kurikulum 2013, materi kelas XI dan XII menggunakan contoh syair atau puisi yang mengandung pesan-pesan lingkungan, seperti "buanglah sampah pada tempatnya". Dengan mengeksplorasi teks-teks sastra ini, siswa dapat belajar bagaimana isu-isu lingkungan dapat disampaikan melalui karya sastra dan mengapa penting untuk menjaga lingkungan. Pada Kurikulum Merdeka, siswa kelas IX diperkenalkan pada cerita tentang keindahan laut Indonesia dan terumbu karang, yang memupuk apresiasi terhadap kekayaan alam maritim Indonesia.

Pengaruh Literasi Ekologis terhadap Kesadaran Lingkungan Siswa

Literasi ekologis dalam pembelajaran Bahasa Indonesia memiliki dampak yang signifikan terhadap kesadaran lingkungan siswa. Berdasarkan data pemetaan materi di Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka, integrasi isu-isu ekologis dalam berbagai jenis teks dan tugas pembelajaran mendorong siswa untuk lebih memahami, menghargai, dan berpartisipasi dalam pelestarian lingkungan. Berikut adalah beberapa poin penting yang menunjukkan pengaruh literasi ekologis terhadap kesadaran lingkungan siswa:

Pertama, salah satu tujuan utama dari literasi ekologis adalah menumbuhkan kesadaran tentang bagaimana manusia dan alam saling terkait. Dalam Kurikulum 2013, materi yang melibatkan deskripsi alam, seperti pantai, hutan, dan fauna, memberi siswa kesempatan untuk memahami keindahan alam dan pentingnya ekosistem yang sehat. Kesadaran ini berkembang lebih lanjut melalui teks hasil observasi tentang hutan bakau dan terumbu karang, di mana siswa belajar tentang keanekaragaman hayati dan peran penting ekosistem dalam mendukung kehidupan manusia.

Kedua, penggunaan teks naratif, eksposisi, dan eksplanasi dalam Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka memberi siswa wawasan tentang dampak perilaku manusia terhadap lingkungan. Penggunaan kalimat perintah, seperti "buanglah sampah pada tempatnya", juga membantu menginternalisasi perilaku ramah lingkungan pada siswa. Selain itu, teks-teks persuasif yang memuat ajakan untuk melestarikan lingkungan, seperti pidato atau artikel tentang konservasi sumber daya alam, menumbuhkan motivasi dalam diri siswa untuk terlibat dalam tindakan-tindakan positif terhadap lingkungan. Pada tingkat lanjutan, seperti di kelas XI dan XII Kurikulum Merdeka, siswa didorong untuk melakukan observasi langsung dan menulis laporan tentang isu lingkungan, yang

memfasilitasi keterlibatan aktif dan penerapan konsep ekologis dalam kehidupan sehari-hari.

Ketiga, kurikulum Merdeka lebih menekankan pada keterlibatan aktif siswa dalam aksi nyata yang berkaitan dengan pelestarian lingkungan. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman kognitif siswa tentang isu-isu lingkungan, tetapi juga mengembangkan kesadaran praktis dan tindakan konkret dalam menjaga lingkungan. Pengalaman langsung melalui observasi dan pembuatan karya ilmiah membentuk sikap proaktif dan tanggung jawab terhadap pelestarian alam.

Keempat, materi pembelajaran yang disajikan dalam kedua kurikulum memberikan kesempatan bagi siswa untuk tidak hanya memahami isu-isu lingkungan, tetapi juga membentuk sikap peduli dan bertanggung jawab terhadap kelestarian alam. Kesadaran akan konsekuensi dari perilaku tidak ramah lingkungan dapat mengarahkan siswa untuk lebih bertanggung jawab dalam menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan sekitar.

Peran Karya Sastra dalam Menumbuhkan Kesadaran Lingkungan

Karya sastra memiliki peranan yang signifikan dalam menumbuhkan kesadaran lingkungan di kalangan siswa. Melalui berbagai bentuk sastra, seperti puisi, cerpen, dan esai, penulis dapat menyampaikan pesan-pesan ekologis yang mendalam dan menggugah emosi pembaca. Karya sastra sering kali menggambarkan keindahan alam, yang dapat menginspirasi siswa untuk mencintai dan menghargai lingkungan sekitar mereka. Misalnya, puisi yang menggambarkan keindahan pantai, hutan, atau gunung mampu menciptakan rasa keterikatan emosional siswa terhadap alam. Ketika siswa membaca deskripsi indah tentang flora dan fauna, mereka diharapkan dapat merasakan keajaiban dan kekayaan alam yang ada, sehingga mendorong mereka untuk menjaga dan melestarikannya.

Karya sastra juga berfungsi untuk membangun empati siswa terhadap lingkungan. Melalui cerita atau narasi yang mengisahkan perjuangan makhluk hidup dalam mempertahankan habitatnya, siswa dapat memahami dampak tindakan manusia terhadap alam. Misalnya, cerpen yang menceritakan tentang pohon yang ditebang atau hewan yang kehilangan tempat tinggal dapat menggugah kesadaran siswa mengenai pentingnya menjaga keseimbangan ekosistem. Dengan membaca karya sastra yang mengangkat tema-tema tersebut, siswa diharapkan dapat merasakan tanggung jawab moral untuk melindungi lingkungan.

Sastra tidak hanya sekadar hiburan, tetapi juga alat edukasi yang efektif. Melalui pembelajaran karya sastra, siswa diajak untuk menganalisis tema-tema ekologis yang terkandung dalam teks. Pemetaan karya sastra yang berhubungan dengan lingkungan

dalam kurikulum Bahasa Indonesia, baik pada Kurikulum 2013 maupun Kurikulum Merdeka, menunjukkan bahwa karya sastra dapat dijadikan sebagai media pembelajaran yang kuat untuk menumbuhkan kesadaran lingkungan. Dengan membahas dan mendiskusikan teks-teks tersebut, siswa dapat memahami lebih dalam tentang isu-isu ekologis dan dampaknya terhadap masyarakat.

Penguatan Nilai-Nilai Lingkungan dalam Pembelajaran

Penguatan nilai-nilai lingkungan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia pada Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka dapat dilihat melalui integrasi tema-tema ekologis dalam materi ajar. Pada Kurikulum 2013, nilai-nilai lingkungan diperkenalkan melalui teks deskriptif, eksposisi, dan eksplanasi yang secara jelas menggambarkan hubungan antara manusia dan alam. Misalnya, deskripsi tentang pantai, hutan bakau, dan rumah Tongkonan membantu siswa memahami keindahan dan kekayaan alam Indonesia serta pentingnya menjaga ekosistem tersebut. Selain itu, teks prosedur tentang biopori memberikan contoh praktis tindakan ramah lingkungan yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan mempelajari prosedur ini, siswa diajak untuk tidak hanya sekadar memahami, tetapi juga terlibat dalam aksi nyata seperti menjaga kebersihan lingkungan dan meminimalkan dampak negatif dari aktivitas manusia. Kurikulum ini menggunakan karya sastra seperti syair dan puisi yang menyoroti pentingnya menjaga kebersihan dan alam, misalnya dengan perintah "buanglah sampah pada tempatnya". Dengan demikian, pesan-pesan lingkungan disampaikan secara halus namun efektif melalui narasi sastra, yang memperkuat penanaman nilai-nilai lingkungan dalam bentuk moral dan etika.

Sementara itu, Kurikulum Merdeka lebih menekankan pada partisipasi aktif siswa dalam isu-isu lingkungan melalui pendekatan berbasis aksi nyata. Pembelajaran tidak lagi sekadar memberikan pemahaman teoritis tentang lingkungan, tetapi juga mendorong siswa untuk berperan serta dalam upaya pelestarian alam. Salah satu contohnya adalah teks berita tentang Gerakan Pasukan Muda Pelindung Bumi yang memberikan contoh inspiratif bagi siswa untuk terlibat dalam gerakan pelestarian lingkungan. Kurikulum Merdeka juga memperkenalkan observasi langsung sebagai bagian dari pembelajaran, seperti dalam pengamatan serangga atau teks laporan tentang ekosistem laut.

Perbandingan Penguatan Nilai Lingkungan dalam Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka:

Tabel 8. Perbandingan Penguatan Nilai Lingkungan dalam Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka

Aspek	Kurikulum 2013	Kurikulum Merdeka
Pendekatan	Mengutamakan pemahaman teoretis melalui teks dan karya	Berorientasi pada aksi nyata dengan pendekatan yang

	sastra yang mengandung tema ekologis.	mendorong keterlibatan langsung dalam kegiatan konservasi.
Fokus Pembelajaran	Mengembangkan wawasan dan penanaman nilai-nilai ekologis melalui teks-teks informatif dan reflektif.	Menekankan keterlibatan aktif dan tindakan nyata sebagai agen perubahan dalam pelestarian lingkungan.
Dampak pada Siswa	Membentuk kesadaran intelektual tentang pentingnya menjaga lingkungan.	Memberikan ruang bagi siswa untuk bertindak langsung dan menjadi bagian dari solusi.
Pembentukan Karakter	Membangun karakter melalui pengembangan kesadaran mengenai isu-isu lingkungan.	Mendorong siswa untuk berkomitmen dan berpartisipasi aktif dalam menjaga alam.
Strategi Pendidikan	Memfasilitasi pemahaman yang mendalam terhadap isu lingkungan melalui pembelajaran teks.	Mengintegrasikan pengalaman praktis untuk meningkatkan kesadaran dan keterampilan siswa.
Hasil Akhir	Generasi yang memahami isu lingkungan dengan baik.	Generasi yang peduli, berkomitmen, dan mampu mengambil tindakan konkret terhadap isu lingkungan.

Tantangan dalam Mengintegrasikan Literasi Ekologis

Meskipun literasi ekologis telah diintegrasikan dalam materi pembelajaran Bahasa Indonesia baik dalam Kurikulum 2013 maupun Kurikulum Merdeka, proses ini menghadapi berbagai tantangan yang perlu diatasi untuk mencapai hasil yang lebih optimal. Tantangan-tantangan tersebut mencakup faktor pedagogis, sumber daya, dan konteks sosial yang mempengaruhi implementasi literasi ekologis di sekolah. Integrasi literasi ekologis dalam pembelajaran Bahasa Indonesia menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan pemahaman dan keterampilan guru terkait isu-isu lingkungan, kurangnya materi pembelajaran yang komprehensif, minimnya keterlibatan praktis siswa, serta terbatasnya fasilitas dan sumber daya pendukung. Selain itu, kesulitan mengaitkan isu lingkungan dengan kehidupan sehari-hari siswa, lambatnya perubahan paradigma pembelajaran ke arah aksi nyata, dan rendahnya kesadaran ekologis di masyarakat turut menjadi kendala utama. Padahal, literasi ekologis memerlukan pendekatan lintas disiplin, relevansi dengan konteks lokal, dan dukungan aktivitas praktis untuk mendorong siswa berpikir kritis, mengambil aksi nyata, dan mengembangkan solusi kreatif terhadap masalah lingkungan.

SIMPULAN

Penelitian ini menemukan bahwa tren literasi ekologis dalam pembelajaran Bahasa Indonesia menunjukkan perkembangan yang signifikan dalam mengintegrasikan nilai-nilai lingkungan ke dalam kurikulum. Pada Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka mencakup tema-tema ekologis melalui berbagai jenis teks seperti deskriptif, eksposisi, eksplanasi, serta pidato dan karya ilmiah, yang membahas topik terkait alam, ekosistem,

dan perilaku manusia terhadap lingkungan. Kurikulum 2013 lebih berfokus pada pengembangan pemahaman kognitif siswa mengenai pentingnya menjaga lingkungan melalui teks-teks yang menjelaskan keindahan alam dan ekosistem, sedangkan Kurikulum Merdeka menekankan keterlibatan aktif siswa melalui observasi langsung dan tindakan nyata yang mendorong mereka untuk berperan serta dalam pelestarian lingkungan. Melalui pendekatan yang berbeda dalam kedua kurikulum, tetap memiliki peran penting dalam membentuk sikap positif siswa terhadap isu ekologis dan melibatkan dalam upaya pelestarian alam. Selain itu juga mencerminkan komitmen pendidikan untuk membangun kesadaran dan aksi kolektif dalam menghadapi tantangan lingkungan global.

DAFTAR RUJUKAN

- Al-Hilmiyah, N. A.-A., & Suhartini, S. (2024). Analisis Kemampuan Literasi Lingkungan Siswa Sekolah Adiwiyata Mandiri. *Jurnal Edukasi Biologi*, 10(1), 57–72.
- Andalas, E. F. (2019). Literasi Ekologis : Tanggung Jawab Moral Ilmu Sastra Dalam. *Prosiding SENASBASA*, 3 (March).
- Assyakurrohim, D., Ikhrum, D., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2022). Case Study Method in Qualitative Research. *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer*, 3(01), 1–9.
- Basari, J. (2023). Using Collaborative Learning Techniques Strategies To Improve Student'S Collaborative Skills in Secondary School. *International Journal of Education, Psychology and Counseling*, 8(50), 412–429.
- Dewi, M. R. (2022). Kelebihan dan kekurangan Project-based Learning untuk penguatan Profil Pelajar Pancasila Kurikulum Merdeka. *Inovasi Kurikulum*, 19(2), 213–226.
- Efendi, R., Studi, P., Guru, P., Dasar, S., Tanjungpura, U., Pontianak, K., & Barat, P. K. (2024). Implementasi Literasi Ekologi Dalam Konteks Penerapan Pendidikan Karakter pada Kurikulum Merdeka. 3(2), 1550–1555.
- Gai Mali, Y. C. (2016). Project-Based Learning in Indonesian EFL Classrooms: from Theory to Practice. *IJEE (Indonesian Journal of English Education)*, 3(1), 89–105.
- Hadi, A., & Ramadhana, R. (2022). Efektivitas Model Pembelajaran Berbasis Proyek (Project Based Learning) Terhadap Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Kelas VIII-A MTs Negeri 2 Makassar. *EQUALS: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, 5(1), 46–54.
- Isnanda, R., & Rinaldi, R. (2021). Indonesian Language and Literature Learning Insightful Ecological Intelligence as a Container of Environmental Education. *Aksis : Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5(1), 108–118.
- Listiana, H., Nada, Z. Q., Izzati, N. A., Widiyawati, R., & Holis, M. (2024). Model " Market day " Sebagai Upaya untuk Memperluas Pendekatan Pembelajaran yang Ramah Anak di RA Nurur Rahmah. *Kiddo : Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Special ed(Araksa 1)*, 66–83.
- Maria, R. (2018). Analisis High Order Thinking Skilss (HOTS) Taksonomi Bloom dalam Buku Teks Sejarah Indonesia. *Universitas Pendidikan Indonesia*, 64–73.
- Nur, I. M. (2014). Penerapan Pembelajaran Berbasis Masalah. *Edutech*, 1(2), 211–230.
- Purwati, Z. D. (2020). Collaborative Learning Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia.

Eprints.Uad.Ac.Id, 102.

- Rahman, W. Y. (2020). Strategi Pembelajaran Kontekstual. *Jurnal Ilmu Pendidikan Muhammadiyah Kramat Jati*, 1(1), 42–47.
- Samini, Sambodo, H., & Khotimah, S. (2022). Pengaruh Pembelajaran Ekonomi, Literasi Ekologi, dan Program Sekolah Adiwiyata terhadap Perilaku Konsumsi Ramah Lingkungan Siswa SMA Negeri 1 Ajibarang. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Undiksha*, 14(2), 291–305.
- Saputra, H. (2020). Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Based Learning). *Perpustakaan IAI Agus Salim*, April, 262.
- Suryani, N. (2016). Implementasi Model Pembelajaran Kolaboratif untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Siswa. *Jurnal Harmoni IPS*, 1(2), 1–23.
- Utama, M. M. A., Rahmawati, D., Niamullah, M., & Jamil, S. N. (2021). Ekologi Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Alam Banyuwangi Islamic School. *Southeast Asian Journal of Islamic Education*, 3(2), 173–195.
- Vitria Indriyani Setyaningsih, Miftakhul Huda, L. E. R. (2023). Dominasi Kecerdasan Ekologis Dalam Buku Bahasa Indonesia Kurikulum Merdeka Sekolah Menengah. *Jurnal Cakrawala Indonesia*.
- Yanti, Riska Afferi, masitoh. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching And Learning) dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Griya Cendikia*, 7(2), 151–154.